

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah menikah selama minimal tiga tahun dan belum memiliki anak. Berikut adalah gambaran umum mengenai objek penelitian ini: Pasangan yang telah menikah selama minimal tiga tahun dianggap telah melewati fase awal pernikahan dan menghadapi tantangan yang lebih kompleks, termasuk tekanan terkait ketidakadaan anak. Pasangan yang belum memiliki anak bisa disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk pilihan pribadi, masalah kesehatan reproduksi, atau faktor lain yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memiliki anak.

Penelitian difokuskan pada pasangan yang tinggal di wilayah urban dan suburban di Indonesia, mencakup berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Pasangan yang tinggal di wilayah suburban seringkali menghadapi tekanan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat terkait harapan untuk memiliki anak. Tekanan ini dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dan hubungan mereka.

Tiada gading yang tak retak, tiada rumah tangga yang sempurna. Maka dari hal tersebut pastilah terjadi konflik antara suami istri. Seakan menjadi bumbu penyedap dalam bahtera rumah tangga, konflik atau perselisihan dapat memberi warna pada kehidupan suami istri. Konflik antara pasangan suami istri memiliki beberapa penyebab. Hal ini dapat diperparah oleh kebiasaan buruk dalam berkomunikasi, seperti menginterupsi, menyalahkan, atau menghindari topik yang sensitif. Akibatnya, masalah kecil dapat berkembang menjadi konflik besar karena akumulasi rasa frustrasi dan ketidakpuasan. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi pasangan untuk belajar mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan berkomunikasi dengan jujur serta terbuka.

Hal yang sama juga dikatakan oleh beberapa pakar komunikasi keluarga. Seperti menurut pendapat dari Notarius & Markman (dalam Kelley, 2012) menyebutkan bahwa komunikasi menjadi salah satu alasan terjadinya konflik antar suami istri, selain uang dan seks. Mengacu pada penelitian terdahulu oleh Dewi & Basti dengan judul “Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri” menyebutkan bahwa kehidupan pernikahan akan senantiasa dihadapkan dengan masalah yang menuntut kedewasaan pasangan dalam menyelesaikan konflik yang ada. Cangara (2002) menjelaskan bahwa sebuah komunikasi keluarga berfungsi untuk meningkatkan hubungan insani, mengatasi konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidak pastian, dan juga berbagi pengetahuan dan pengalaman. Komunikasi dalam keluarga juga menjadi kunci dalam mengatasi permasalahan lain seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, hingga kesehatan kejiwaan (Segrin & Flora, 2005).

Pasangan yang belum memiliki anak sering mengalami berbagai emosi, termasuk kecemasan, stres, dan perasaan ketidakcukupan. Pengalaman emosional ini memainkan peran penting dalam komunikasi antar personal mereka. Selain pasangan suami istri, objek penelitian juga mencakup konselor pernikahan yang memiliki pengalaman dalam menangani pasangan yang belum memiliki anak.

Berikut adalah gambaran umum mengenai objek penelitian ini: Latar Belakang Profesional: Konselor pernikahan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan dalam psikologi, konseling, atau bidang terkait.

Pengalaman dalam Penanganan Kasus: Konselor dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam menangani kasus pasangan yang belum memiliki anak, termasuk teknik dan strategi yang digunakan untuk membantu pasangan mengatasi tantangan komunikasi.

Peran dalam Penelitian: Konselor memberikan wawasan berharga mengenai dinamika komunikasi antar pasangan, tantangan yang dihadapi, dan strategi efektif

untuk mengatasi masalah komunikasi. Pandangan mereka membantu memperkaya analisis dan interpretasi data penelitian.

Lokasi Penelitian. Penelitian ini dilakukan di beberapa kota besar dan daerah pinggiran di Indonesia, yang mencerminkan berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi. Lokasi-lokasi ini dipilih untuk memberikan variasi yang cukup dalam data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan kondisi yang lebih umum di masyarakat.

Rincian Demografi. Wilayah Urban: Pasangan yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Kota-kota besar seringkali menghadapi tekanan sosial yang lebih intens terkait dengan harapan memiliki anak. Wilayah Suburban: Pasangan yang tinggal di daerah pinggiran kota, di mana tekanan sosial mungkin berbeda dibandingkan dengan kota besar. Daerah pinggiran menawarkan perspektif yang beragam mengenai komunikasi dan dinamika hubungan. Dengan gambaran umum objek penelitian ini, diharapkan dapat memberikan konteks yang jelas mengenai subjek yang diteliti dan relevansi penelitian dalam memahami komunikasi antar personal suami istri yang belum memiliki anak di Indonesia.

1.2 Latar Belakang

Rencana pasca pernikahan tentunya merupakan rencana jangka panjang dan bersifat seumur hidup. Tidak hanya memikirkan perihal ekonomi, namun rencana untuk meneruskan keturunan juga merupakan sesuatu yang harus dibicarakan oleh pasangan yang sudah menikah. Keputusan untuk memiliki keturunan sebaiknya mulai dilakukan dan disusun, walaupun pada akhirnya Tuhan yang akan menentukan takdirnya. Namun ternyata banyak pasangan yang memutuskan untuk *Childfree* seperti di Negeri Sakura. Sebaliknya banyak juga pasangan yang ingin segera memiliki keturunan namun kondisi biologis yang tidak mendukung atau disebut dengan *Infertil*. Tentunya kedua hal ini merupakan keputusan masing-masing pasangan dan wajib dihargai meskipun keduanya memiliki pro dan kontra masing-masing.

Konten dari Pengguna

Shoushika: Fenomena Childfree di Jepang



Raditya Disa Henintyar
Seorang Mahasiswa S1 Universitas Airlangga.

3 April 2024 8:26 WIB · waktu baca 6 menit



Gambar 1

Sumber : <https://kumparan.com/> diakses pada 27/07/2024 pukul 17:30 WIB

Pasca PD II, kelahiran di Jepang mengalami pasang surut, terlebih pada tahun 1975 dimana angka tersebut semakin lama semakin menurun dan bisa dipastikan akan menurun terus setiap tahunnya. Fenomena berkurangnya jumlah kelahiran di Jepang dikenal dengan nama *Shoushika* sedangkan peningkatan jumlah lansia di Jepang dikenal sebagai *Koureika Shakai*. Fenomena ini merupakan gerakan *Childfree* karena Masyarakat Jepang yang terlalu berorientasi pada karir sepanjang hidup mereka. Sehingga menganggap pernikahan dan proses berkembang biak bukan merupakan sesuatu yang wajib dilakukan. Dengan kata lain, *Shoushika* adalah keadaan terus menurunnya jumlah kelahiran sehingga menimbulkan hilangnya populasi dan generasi selanjutnya yang akan melanjutkan kehidupan yang akan datang dari generasi terdahulu. Sejak pertengahan 1970 an Jepang mengalami penurunan jumlah kelahiran secara stabil dan terjadi terus menerus sampai beberapa tahun terakhir ini. Penurunan jumlah kelahiran di Jepang dapat terjadi bukan tanpa alasan melainkan telah mengalami proses yang panjang. Saat ini, bisa dipastikan bahwa Jepang telah menjadi negara dengan jumlah kelahiran terhitung sangat sedikit dan diiringi dengan tingginya jumlah lansia yang semakin bertambah seiring bertambahnya tahun.



Kasus Kemandulan Marak di Jawa Tengah



Newswire · Chelin Indra Sushmita · Minggu, 28 Januari 2024 - 16:12 WIB

Gambar 2

Sumber : www.jateng.solopos.com diakses pada 27/07/2024 pukul 17:40

Kembali ke Tanah Air, kasus kemandulan di Indonesia paling banyak terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Menurut oraktisi kesehatan dari Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Ferina Surabaya, dr Ashon Sa'adi Sp.OG, menyebut kasus infertilitas atau gangguan reproduksi banyak terjadi di daerah maju, baik pada perempuan maupun laki-laki. Merujuk pada data dari RSIA Ferina menunjukkan bahwa cukup banyak pasien dari Jawa Tengah, yakni sebanyak 12.800 pasien dalam kurun waktu 2016-2023. Dari total tersebut, untuk wilayah Soloraya ada sekitar 4.500 pasien.

Sekitar 4% warga Jawa Tengah yang memerlukan reproduksi terbantu, baik inseminasi maupun bayi tabung. Untuk melakukan diagnose lebih lanjut, dr Ashon meminta pasien untuk melakukan tes sperma. Ia mengatakan apabila hasilnya normal dan jumlahnya cukup maka tidak perlu ada pemeriksaan yang lain, sedangkan jika jumlahnya sedikit yakni di bawah 5-10 juta maka harus periksa hormon. Menurut dia, laki-laki yang terlalu banyak bekerja dan kurang beristirahat maka akan menghasilkan sperma dengan kualitas jelek. Sedangkan jika waktu istirahat enam hingga tujuh jam per hari akan mampu memperbaiki kualitas sperma. Oleh karena itu, untuk menghindari gangguan reproduksi perlu dilakukan perbaikan gaya hidup serta menghentikan kebiasaan merokok dan minum alkohol.

Dari kedua studi kasus diatas dapat digambarkan beberapa alasan yang menyebabkan pasangan menunda untuk memiliki anak, seperti prioritas karir, kesiapan finansial, keinginan menikmati kehidupan berdua, dan masalah dengan keluarga besar. Kemudian ada yang sudah ingin memiliki keturunan namun terkendala dengan masalah biologis atau disebut dengan *infertilitas*. Selain itu, kemampuan untuk mendengarkan secara aktif antar kedua pasangan dan mengungkapkan perasaan serta kebutuhan dengan cara yang konstruktif memainkan peran penting dalam mengatasi konflik dan memperkuat ikatan emosional. Berangkat dari hal tersebut sikap saling mendengarkan dan berbicara dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Ketika pasangan dapat berkomunikasi dengan baik, mereka cenderung merasa lebih dekat dan terhubung, menciptakan rasa kepercayaan dan keterbukaan yang mendalam. Peneliti tertarik pada kedua kasus yang bertentangan tersebut karena ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpersonal pada pasangan dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda.

Menegaskan paragraf sebelumnya peneliti mengutip dari seorang pakar komunikasi antar personal yang bernama Markman, H. J., Stanley, S. M., & Blumberg, S. L. (2010). Dirinya mengukapkan bahwa salah satu aspek penting dalam hubungan suami istri. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan keintiman, kepercayaan, dan kepuasan dalam hubungan. Namun, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan konflik, kesalahpahaman, dan penurunan kualitas hubungan.

Oleh sebab itu tujuan dan esensi dari pernikahan sebenarnya sangat mulia jika dilandasi untuk saling memberi yang terbaik bagi pasangannya. Kesepakatan dapat dijadikan dasar yang kokoh untuk membina kehidupan keluarga yang harmonis. Adanya perbedaan itu menimbulkan beberapa konflik perbedaan. Jika komunikasi antara suami dan istri lancar dan berjalan dengan baik, maka pernikahan juga akan berjalan dengan baik walau diterpa oleh beberapa masalah yang terjadi di dalam pernikahan. Namun jika komunikasi suami dan istri tidak lancar dan terhambat maka masalah yang terjadi tidak dapat ditangani dengan baik sehingga, pernikahan akan mudah goyah.

Syarat terjadinya komunikasi adalah adanya 2 orang atau lebih yang saling bertukar informasi. Dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2013) menunjukkan aktor komunikasi sangatlah penting dalam menjalani kehidupan perkawinan karena komunikasi merupakan sarana untuk mengetahui atau memahami satu sama lain sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar jalannya penyesuaian perkawinan. Maka dari itu, dengan banyaknya perbedaan yang ada antara suami dan istri maka kedua belah pihak harus selalu menjaga kebersamaan dengan dasar komunikasi antar pribadi yang efektif. Setiap pasangan harus menerapkan segala prinsip dalam komunikasi antar pribadi. Komunikasi antarpersonal yang berlangsung antara dua orang: yang seorang sebagai komunikator, yang menyampaikan pesan; yang seorang lagi sebagai komunikan, yang menerima pesan (Widyastuti, 2018; Zakiah, 2002).

Kemudian, berbagai macam problematika dalam pasangan suami istri tentunya beragam. Dan hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik. Salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dalam pernikahan adalah ketidakadaan anak. Pasangan suami istri yang belum memiliki anak sering kali menghadapi tekanan sosial dan emosional yang berbeda dibandingkan dengan pasangan yang sudah memiliki anak. Tekanan ini dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi satu sama lain dan, pada gilirannya, mempengaruhi kualitas hubungan mereka. Jones, L., & Carter, M. (2020).

Berdasarkan kedua pendapat diatas, maka dapat di simpulkan bahwa : Pertama, penelitian mengenai komunikasi antar personal suami istri yang belum memiliki anak masih terbatas, sehingga penelitian ini dapat mengisi kekosongan literatur akademis di bidang ini.

Selanjutnya komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu komunikasi antarpribadi juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

Dengan kata lain, para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran dan gagasan, dan sebagainya.

Hal senada juga dipertegas oleh Rokeach, kepercayaan adalah pernyataan yang jumlahnya sangat banyak (mencapai ratusan ribu) yang dibuat seseorang mengenai dirinya dan lingkungannya. Kepercayaan dapat bersifat umum atau khusus. Kepercayaan disusun dalam suatu sistem berdasarkan tingkat atau bobot kepentingannya terhadap ego, pada pusat dari sistem kepercayaan ini terdapat sejumlah kepercayaan yang relative mapan dan tidak mudah berubah, yang merupakan inti sistem kepercayaan pada bagian pinggiran sistem kepercayaan terdapat sejumlah kepercayaan yang tidak signifikan atau peripheral yang dapat berubah dengan mudah.(Morrissan & Andy C. Wardhani, 2009;70-71). Kedua, fenomena ini relevan secara praktis karena banyak pasangan yang belum memiliki anak menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi komunikasi dan hubungan mereka.

Terkadang tidak semua komunikasi antara suami istri dapat berjalan dengan lancar. Dalam kehidupan suami istri pasti terdapat ketegangan dan konflik. Faktor yang menghambat komunikasi antara suami istri bisa beragam, mulai dari perbedaan gaya komunikasi, kesibukan masing-masing, hingga ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan jelas. Perbedaan gaya komunikasi, seperti satu pihak lebih suka berbicara langsung sementara yang lain lebih pasif atau menghindari konflik, dapat menyebabkan salah pengertian. Kesibukan sehari-hari dan tekanan pekerjaan juga seringkali membuat pasangan sulit menemukan waktu untuk berkomunikasi dengan tenang dan mendalam. Selain itu, ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaan, seperti rasa takut untuk terbuka atau takut disalahpahami, dapat menghambat komunikasi yang efektif.

Kemudian, pada relasi suami istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga. Banyak keluarga yang berantakan ketika terjadi kegagalan dalam relasi suami istri. Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian di antara pasangan. Penyesuaian ini

bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Penyesuaian adalah interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Calhoun & Acocella, dalam Sri Lestari, 2012). Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian sebagaimana diungkapkan Glenn (dalam Sri Lestari, 2012), yakni konflik, komunikasi dan berbagai tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai dengan tiadanya konflik yang terjadi. Penyesuaian dalam perkawinan tidak ditandai oleh sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa memiliki anak dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan pernikahan. Pasangan yang belum memiliki anak sering kali menghadapi tekanan dari keluarga, teman, dan masyarakat luas. Tekanan ini dapat berupa pertanyaan yang terus-menerus tentang rencana memiliki anak, asumsi bahwa pasangan tersebut memiliki masalah kesehatan reproduksi, atau stigma negatif terkait ketidakadaan anak. Tekanan eksternal ini dapat mempengaruhi dinamika komunikasi pasangan, menyebabkan stres, ketegangan, dan konflik dalam hubungan mereka. Barker, T., & Gray, J. (2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif adalah kunci untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan memuaskan. Namun, dalam konteks pasangan yang belum memiliki anak, terdapat dinamika khusus yang perlu dipahami lebih dalam. Misalnya, bagaimana pasangan mengekspresikan dan mengelola perasaan mereka tentang ketidakadaan anak, bagaimana mereka mendukung satu sama lain dalam menghadapi tekanan sosial, dan bagaimana mereka bernegosiasi tentang rencana masa depan.

Urgensi penelitian ini juga didukung oleh meningkatnya jumlah pasangan yang memilih untuk menunda atau bahkan tidak memiliki anak karena berbagai alasan, termasuk karier, kesehatan, atau preferensi pribadi. Dengan demikian, memahami komunikasi antar personal dalam konteks ini menjadi semakin penting untuk mendukung kesejahteraan pasangan suami istri yang menghadapi situasi serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pola komunikasi antar personal suami istri yang belum memiliki anak, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut, dan dampaknya terhadap kualitas hubungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang studi komunikasi dan konseling pernikahan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, beberapa pertanyaan penelitian dirumuskan untuk menjadi acuan dalam mencari solusi terhadap fenomena komunikasi antar personal suami istri yang belum memiliki anak. Berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana komunikasi antar personal suami istri yang belum memiliki anak?
2. Bagaimana dampak komunikasi antar personal terhadap kualitas hubungan suami istri yang belum memiliki anak?
3. Bagaimana pasangan suami istri yang belum memiliki anak mengatasi tantangan komunikasi dalam hubungan mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi antar personal suami istri yang belum memiliki anak. Tujuan-tujuan spesifik dari penelitian ini dirumuskan selaras dengan pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah dan menekankan pada manfaat praktis dari hasil yang akan dicapai. Berikut adalah tujuan penelitian yang diharapkan:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola komunikasi antar personal suami istri yang belum memiliki anak.
2. Menilai dampak komunikasi antar personal terhadap kualitas hubungan suami istri yang belum memiliki anak.
3. Mengidentifikasi strategi dan mekanisme yang digunakan oleh pasangan suami istri yang belum memiliki anak untuk mengatasi tantangan komunikasi dalam hubungan mereka.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Umum

1. Menambah Literatur Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akademis mengenai komunikasi antar personal dalam hubungan pernikahan, khususnya bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik komunikasi dalam konteks keluarga.

2. Meningkatkan Kesadaran Publik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam hubungan pernikahan, terutama bagi pasangan yang belum memiliki anak. Hal ini dapat mengurangi stigma dan tekanan sosial yang sering dihadapi oleh pasangan tersebut.

3. Memberikan Rekomendasi bagi Kebijakan Kesehatan Mental dan Keluarga

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dalam merancang program dan layanan yang mendukung kesejahteraan mental dan kualitas hubungan keluarga, terutama bagi pasangan yang belum memiliki anak.

Manfaat Khusus

1. Bagi Pasangan Suami Istri

Penelitian ini memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pola komunikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pasangan suami istri dapat menggunakan informasi ini untuk meningkatkan komunikasi dan memperkuat hubungan mereka, serta mengatasi tantangan yang mereka hadapi karena belum memiliki anak.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada topik komunikasi antar personal dalam konteks keluarga. Penelitian ini

juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai topik yang sama atau yang terkait.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah yang terkait dengan komunikasi, psikologi keluarga, atau konseling pernikahan. Ini dapat memperkaya kurikulum dan memberikan wawasan praktis bagi mahasiswa yang mempelajari bidang-bidang tersebut.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Table 1. Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan	2023			2024							
	Ok t	No v	De s	Ja n	Fe b	Ma r	Ap r	Me i	Ju n	J ul	Agust
Menentukan Topik Penelitian											
Pra penelitian											
Penyusunan Proposal											
Seminar Proposal											
Pengumpulan Data											
Penyusunan Tesis											
Pendaftaran Sidang											
Sidang Tesis											

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika dan penjelasan ringkas sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Menguraikan fenomena yang akan diteliti, memberikan argumen mengenai pemilihan topik, serta menjelaskan kelayakan dan urgensi penelitian.

2. Rumusan Masalah

Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang relevan dengan kerangka pemikiran dan bertujuan untuk mencari solusi terhadap fenomena yang diteliti.

3. Tujuan Penelitian

Menyatakan manfaat praktis dari penelitian dengan menekankan pada hasil yang ingin dicapai, selaras dengan pertanyaan rumusan masalah.

4. Manfaat Penelitian

Menjelaskan manfaat umum dan khusus yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi berbagai pihak, termasuk pasangan suami istri, konselor pernikahan, peneliti, dan institusi pendidikan.

5. Sistematika Penulisan

Memberikan gambaran ringkas mengenai struktur dan isi setiap bab dalam laporan penelitian.

Bab II: Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi Antar Personal

Definisi dan konsep dasar komunikasi antar personal, serta teori-teori komunikasi yang relevan.

2. Hubungan Suami Istri

Dinamika hubungan suami istri dalam berbagai fase kehidupan, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi pasangan yang belum memiliki anak.

3. Dampak Komunikasi terhadap Kualitas Hubungan

Hubungan antara kualitas komunikasi dan kualitas hubungan berdasarkan studi-studi terdahulu.